

Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum

Nikmah Ranti Maulidah¹, Tri Yuni Hendrowati², Siswoyo³
¹²³Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, Indonesia

Corresponding author: nikmahmaulidah.inoy@gmail.com

Diterima: 18 Maret 2025, Revisi: 2 April 2025, Dipublikasikan: 16 April 2025

Abstract

This study aims to analyze the performance of Guidance and Counseling teachers in facing the dynamics of curriculum change. This study focuses on analyzing the strengths and opportunities, weaknesses and threats, and strategies of Guidance and Counseling teacher performance in facing curriculum change. The research approach used is qualitative with descriptive methods. The subjects of this study were three Guidance and Counseling teachers of junior high schools in Tanggamus who were selected through purposive sampling techniques. Data were obtained through observation, structured interviews, and documentation which were analyzed using triangulation techniques to increase validity. The results of the study indicate that Guidance and Counseling teachers have strengths and opportunities to face weaknesses and threats, as well as strategies in optimizing the performance of Guidance and Counseling teachers in facing curriculum change. The strengths and opportunities of Guidance and Counseling teachers include: 4 competencies of Guidance and Counseling teachers, as well as stakeholder support, available infrastructure, peer support, and student perceptions of Guidance and Counseling. Meanwhile, the weaknesses and threats are inability in time management, lack of focus, not yet optimal in archiving, leaders who do not understand BK, facilities and infrastructure, various student problems, and changes in government policy. The strategy is that Guidance and Counseling teachers are able to: (1) utilize existing strengths and opportunities, (2) overcome weaknesses by utilizing existing opportunities, (3) utilize strengths to face threats, and (4) minimize weaknesses to face threats. This study contributes to the development of using SWOT analysis in analyzing supporting and inhibiting factors in the performance of Guidance and Counseling teachers which will be a guideline in determining strategies so that the performance of Guidance and Counseling teachers in facing curriculum changes can run optimally.

Keywords: Guidance and Counseling Teacher Performance, Curriculum Change, SWOT Analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi dinamika perubahan kurikulum. Penelitian ini berfokus pada menganalisis kekuatan dan peluang, kelemahan dan ancaman, dan strategi kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah tiga guru Bimbingan dan Konseling SMP di Tanggamus yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki kekuatan dan peluang untuk menghadapi kelemahan dan ancaman, serta strategi dalam mengoptimalkan kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum. Kekuatan dan peluang guru Bimbingan dan Konseling mencakup: 4 kompetensi guru Bimbingan dan Konseling, serta dukungan stakeholder, sarana prasarana yang tersedia, dukungan rekan sejawat, serta persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling. Sedangkan kelemahan dan ancamannya adalah ketidakmampuan dalam manajemen

waktu, kurang fokus, belum maksimal dalam pengarsipan, pimpinan yang tidak memahami BK, sarana dan prasarana, ragam masalah siswa, dan perubahan kebijakan pemerintah. Adapun strateginya adalah guru Bimbingan dan Konseling mampu: (1) memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, (2) mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada, (3) memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman, dan (4) meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan dengan penggunaan analisis SWOT dalam menganalisis faktor pendukung dan penghambat kinerja guru Bimbingan dan Konseling yang akan menjadi pedoman dalam menentukan strategi agar kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum dapat berjalan dengan optimal.

Kata Kunci: Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling, Perubahan Kurikulum, Analisis SWOT

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia telah melalui berbagai perjalanan panjang yang menarik. Pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk mencapai hasil dari tujuan pendidikan. Dalam dekade ini saja, Indonesia menghadapi beberapa perubahan kurikulum, seperti dari K-13 ke Kurikulum Merdeka. Hayati, et.al. (2022) mengungkapkan dalam kurikulum merdeka aspek karakter menjadi perhatian yang dikembangkan dalam bentuk Profil Pelajar Pancasila. Agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan adanya kerjasama dari berbagai pihak, yaitu: kepala sekolah, guru, konselor, dan tenaga pendidik lainnya. Guru mengupayakan tercapainya pembelajaran melalui kegiatan belajar mengajar, guru Bimbingan dan Konseling mengupayakan tercapainya tugas perkembangan melalui kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling yang memandirikan, sedangkan kepala sekolah dan tenaga pendidik memfasilitasi demi lancarnya proses belajar mengajar.

Dalam lingkup Bimbingan dan Konseling, Ramadani dan Herdi (2021) berpendapat bahwa kinerja guru bimbingan konseling di sekolah merupakan unjuk kerja yang dilakukan seorang guru bimbingan konseling yang salah satunya yaitu dalam melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Ini artinya kinerja Guru Bimbingan dan Konseling sangat mempengaruhi kualitas pendidikan. Dalam Panduan Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama yang dikeluarkan oleh Kemendikbud (2016) dijabarkan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan layanan Bimbingan dan Konseling sebagai berikut: Tahap pertama adalah Tahap Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling. Tahap ini terbagi menjadi dua, yaitu: tahap persiapan (*preparing*) dan tahap perancangan (*designing*). Tahap persiapan terdiri dari: (a) melaksanakan asesmen kebutuhan, (b) aktivitas mendapatkan dukungan unsur lingkungan sekolah, dan (c) menetapkan standar perencanaan. Kemudian tahap perancangan terdiri dari: (a) menyusun program tahunan dan (b) menyusun program semester. Tahap kedua adalah Tahap Pelaksanaan, yang diimplementasikan melalui layanan langsung, penggunaan media, kegiatan administrasi, fasilitasi peminatan siswa, serta kegiatan tambahan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru Bimbingan dan Konseling. Tahap ketiga adalah Tahap Evaluasi, Pelaporan, dan Tindak Lanjut.

Dalam Permendikbud No 111 Tahun 2014, agar dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, maka guru Bimbingan dan

Konseling haruslah memenuhi beberapa hal, yaitu apabila: (1) Melaksanakan tugas pokok serta fungsi dari guru BK dalam proses pelayanan BK di sekolah, (2) Melaksanakan kegiatan tatap muka di dalam kelas selama 2 jam pembelajaran perminggu setiap kelasnya untuk melakukan pembelajaran dalam bidang pelayanan BK di sekolah, (3) Memiliki siswa asuh dengan rasio satu Guru BK melayani 150 orang siswa, dan (4) Memiliki sarana, prasarana dan pembiayaan dalam menunjang pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Namun, kondisi lapangan beberapa sekolah, masih terdapat tantangan yang dihadapi oleh guru BK, seperti: tantangan dalam tupoksi, rasio guru BK dan siswa, jam tatap muka, dan sarana prasarana. Serta kurangnya pemahaman tentang peran BK dari pihak sekolah, orang tua, maupun peserta didik sendiri. Hal ini dapat membuat guru BK kesulitan mendapatkan dukungan yang diperlukan. Siregar dan Marjo (2022) serta Rokhyani (2022) menyebutkan permasalahan yang harus dihadapi guru BK dalam pelaksanaan layanan dalam setiap kurikulum, antara lain kesiapan sumber daya manusia dan perangkat fasilitas pendukung. Perubahan kurikulum dan sistem pendidikan yang terus terjadi juga menjadi ancaman tersendiri bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam menyesuaikan program bimbingan dan konseling.

Dengan berbagai ancaman di atas tidak menyurutkan guru Bimbingan dan Konseling untuk melakukan strategi kegiatan layanan bimbingan dan konseling dengan baik. Maka untuk mengetahui strategi yang bisa dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi ancaman tersebut, tentunya masih ada faktor kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling. Maf'ulla dan Lathifah (2024) juga menyarankan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terkait dengan program Bimbingan dan Konseling bisa menggunakan analisis SWOT. Oleh karena itu, analisis SWOT bisa digunakan untuk menganalisis faktor-faktor kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) sehingga guru Bimbingan dan Konseling dapat melaksanakan kinerjanya dengan baik. Penyebab ketertarikan peneliti mengambil tema ini adalah peneliti ingin mengetahui tentang kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman sehingga dapat mengetahui strategi kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum di Kabupaten Tanggamus. Adapun yang menjadi fokus dan tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Menganalisis kekuatan dan peluang yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling dalam kinerja Bimbingan dan Konseling di sekolah; (2) Menganalisis kelemahan dan ancaman yang dihadapi guru BK dalam kinerja Bimbingan dan Konseling di sekolah; dan (3) Menganalisis strategi kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di SMP Negeri 1 Gunung Alip, SMP Negeri 2 Limau, dan SMP Negeri Satu Atap 1 Bulok yang berlangsung pada bulan Februari 2025. Adapun tujuan penggunaan metode kualitatif deskriptif adalah ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana faktor yang mempengaruhi dan strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum dengan menggunakan analisis SWOT.

Untuk menggali informasi pada penelitian ini, yang dijadikan sumber data primer adalah guru Bimbingan dan Konseling yang dilakukan lewat wawancara. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi melalui arsip-arsip yang mendukung dalam pengambilan data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang diterapkan adalah observasi partisipatif bebas terstruktur, di mana peneliti tidak berperan langsung dalam kegiatan yang diamati, melainkan hanya berfungsi sebagai pengamat independen. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum meliputi perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling untuk menggali lebih dalam mengenai kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum agar memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Sementara itu, melalui metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai dokumen dan gambar yang mendukung hasil wawancara, serta berkaitan langsung dengan isu yang diteliti dan permasalahan utama dalam penelitian ini.

Dalam upaya menguji keabsahan data, peneliti melakukan verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, arsip, dan dokumen lainnya. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik. Pemilihan metode ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh dari satu sumber dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat mengevaluasi konsistensi informasi meskipun diperoleh melalui pendekatan yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara berkelanjutan, baik selama proses pengumpulan data berlangsung maupun setelah data terkumpul dalam kurun waktu tertentu ke dalam beberapa tahap: reduksi data, penyajian data, dan Kesimpulan/verifikasi. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian. Saat melakukan wawancara, peneliti secara langsung mulai menganalisis jawaban yang diberikan oleh narasumber. Proses analisis data ini bersifat interaktif dan dilakukan terus-menerus hingga data dianggap jenuh atau tidak ada informasi baru yang muncul.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan hasil temuan penelitian berdasarkan rumusan atau subfokus penelitian. Subfokus pertama adalah kekuatan dan peluang kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum, subfokus kedua terkait tentang kelemahan dan ancaman kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum, dan ketiga adalah strategi kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Kekuatan dan Peluang Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum

Dalam melaksanakan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum, tentunya guru Bimbingan dan Konseling memiliki faktor pendukung seperti kekuatan (internal) dan peluang (eksternal).

Pada tahap perencanaan program bimbingan dan konseling, yang menjadi kekuatan dan peluang kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum adalah kualifikasi dari S1 Bimbingan dan Konseling, pribadi yang disiplin dan menjadi teladan, selalu mengikuti perkembangan zaman, ada keinginan untuk mengembangkan diri, dukungan pimpinan atau *stake holder*, perkembangan teknologi, dukungan atau kerjasama dengan rekan sejawat, serta dari siswa.

Pada tahap pelaksanaan program bimbingan dan konseling, yang menjadi kekuatan dan peluang kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum adalah kemampuan guru Bimbingan dan Konseling menggunakan IT sebagai media layanan, kualifikasi akademik yang sesuai, adanya motivasi untuk terus mengembangkan diri, dukungan kepala sekolah, hubungan baik dengan rekan sejawat, keikutsertaan dalam organisasi MGBK, dan organisasi lainnya.

Pada tahap evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut program bimbingan dan konseling, yang menjadi kekuatan dan peluang kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum adalah kompetensi pribadi dari guru Bimbingan dan Konseling itu sendiri. Seperti memiliki motivasi untuk melakukan evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut program, serta mendokumentasikan administrasi dengan baik dan rapi. Sedangkan yang menjadi faktor pendukung eksternal adalah dukungan pimpinan dan keterlibatan rekan sejawat. Kondisi siswa juga menjadi pendukung dalam evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut ini.

Kelemahan dan Ancaman Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum

Pada tahap perencanaan program Bimbingan dan Konseling, yang menjadi kelemahan dan ancaman kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum adalah manajemen waktu dalam menyusun perencanaan program, sarana dan prasarana yang kurang memadai, siswa yang tidak disiplin, perubahan agenda sekolah yang terjadi secara mendadak, perkembangan teknologi yang mengakibatkan pola belajar siswa berubah, dan adanya perubahan kurikulum.

Pada tahap pelaksanaan program bimbingan dan konseling, yang menjadi kelemahan dan ancaman kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum adalah ketidakmampuan guru Bimbingan dan Konseling dalam memanajemen waktu akibat dari tugas tambahan lain dan kegiatan yang bersifat insidental, sehingga mengakibatkan guru Bimbingan dan Konseling sering mengorbankan kegiatan atau layanan lainnya. Fokus guru Bimbingan dan Konseling yang mudah terpecah juga bisa menjadi hambatan saat menghadapi masalah dari sekolah maupun dari keluarga. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat eksternal adalah sarana dan prasarana yang belum difasilitasi sekolah dengan maksimal, seperti ketiadaan ruang Bimbingan dan Konseling atau sudah tersedia

namun belum memenuhi standar. Selain itu, kurangnya dukungan dari rekan sejawat non-Bimbingan Konseling dan wali murid juga mempengaruhi kualitas pelaksanaan program. Seperti saat program sudah diagendakan, namun terganggu dengan agenda baru ataupun wali murid yang tidak hadir dalam pemanggilan orangtua. Ancaman terbesar muncul dari siswa, seperti kurang disiplin dalam waktu masuk kelas, dan ketidakmampuan siswa untuk menggunakan handphone dengan bijak.

Sedangkan yang menjadi penghambat dalam tahap evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut adalah ketidakmampuan guru Bimbingan dan Konseling dalam manajemen waktu akibat dari tugas tambahan yang diampu dan kegiatan Bimbingan dan Konseling yang bersifat insiden. Sehingga menyebabkan guru Bimbingan dan Konseling harus mengorbankan salah satu kegiatan layanannya, serta adanya kekurangan sumber daya yang disediakan dari sekolah. Selain itu perbedaan persepsi dari rekan sejawat dalam menangani siswa juga masih menjadi ancaman yang harus dihadapi guru Bimbingan dan Konseling.

Strategi Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum

Dalam menghadapi perubahan kurikulum, guru Bimbingan dan Konseling melibatkan diri ke dalam kurikulum itu sendiri artinya mempelajari lebih dalam dengan mengikuti berbagai kegiatan pelatihan untuk mengupdate diri, berfokus pada siswa dan lingkungan, karena pada dasarnya layanan Bimbingan dan Konseling sifatnya fleksibel. Tentunya, setiap guru Bimbingan dan Konseling memiliki program unggulannya masing-masing disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Gunung Alip memiliki program Jumat Rapi (Jumpi) dan *Love Box*, yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswa dan mengenal permasalahan siswa lebih dalam. Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 2 Limau memiliki program unggulan pembiasaan literasi dan guru tamu, yang bertujuan untuk meningkatkan literasi pengetahuan siswa lewat pembiasaan dan praktisi yang mumpuni. Sedangkan di SMPN Satu Atap 1 Bulok memiliki program unggulan yang siap sedia melayani siswa kapanpun dan dimanapun.

Bagian ini menyajikan hasil pembahasan yang berkaitan dengan proses analisis data yang telah dilakukan, serta berbagai temuan yang berhasil diperoleh dari penelitian. Oleh karena itu, pembahasan difokuskan pada isu-isu atau permasalahan yang telah ditetapkan sebagai fokus utama penelitian. Berdasarkan hasil temuan, diketahui bahwa terdapat kekuatan dan peluang, kelemahan dan ancaman, serta strategi kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Kekuatan dan Peluang Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum

Kekuatan yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling dari hasil penelitian bisa diklasifikasikan ke kompetensi yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling, yaitu: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dari sisi kompetensi pedagogik, Guru Bimbingan dan Konseling dari tiga sekolah di Kabupaten Tanggamus memiliki pengetahuan tentang kondisi pendidikan saat ini. Hal ini relevan dengan pendapat

Badrun dan Rosidah (2024) bahwa memahami Bimbingan dan Konseling di era kurikulum merdeka dapat mengadaptasi pendidikan disesuaikan dengan dinamika perkembangan siswa yang semakin beragam atau heterogen. Kurikulum merdeka menekankan pada pembentukan karakter siswa, sehingga dengan mengikuti perkembangan kurikulum saat ini, secara tak langsung guru Bimbingan dan Konseling juga mempelajari bagaimana menyusun program yang sesuai dengan karakter siswa saat ini. Selain itu, Guru Bimbingan dan Konseling memiliki kepedulian yang tinggi pada siswa. Apabila guru Bimbingan dan Konseling sudah memahami kebutuhan siswa, maka guru Bimbingan dan Konseling akan selalu siap sedia melayani siswa, seperti slogan “BK Sahabat Siswa”. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Nurhayani, et.al. (2024) yang menyatakan bahwa: “Pada bimbingan konseling kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru BK meliputi pemahaman guru terhadap kepribadian siswa, memahami kesiapan belajar siswa, menentukan strategi pelayanan, evaluasi hasil layanan yang telah diberikan, dan pengembangan siswa untuk bisa mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki”.

Dari sisi kompetensi profesional yang dimiliki oleh ketiga guru Bimbingan dan Konseling dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling memiliki kualifikasi akademik yang linier dengan tupoksi, yaitu S1 Bimbingan dan Konseling. Hal ini ditekankan dengan penelitian Nurhayani, et.al (2024) bahwa guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki kemampuan merancang dan menguasai program BK, memahami langkah-langkah pembuatannya dan dapat merencanakan pelaksanaan program. Selain itu, Guru Bimbingan dan Konseling memiliki kemampuan menggunakan IT dan media sosial. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Nurhayani, et.al (2024) bahwa Guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi sehingga dapat diintegrasikan ke dalam program bimbingan dan konseling. Guru Bimbingan dan Konseling juga memiliki kemampuan menggunakan dan menganalisis hasil asesmen kebutuhan siswa. Kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling karena hasil dari asesmen kebutuhan siswa akan menjadi salah satu acuan dalam pembuatan perangkat program Bimbingan dan Konseling. Hal ini ditegaskan oleh Mahaly (2021) bahwa Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan instrumen yang dikembangkan sendiri dengan langkah-langkah sebagaimana pengonstruksian instrument tes. Selanjutnya, Guru Bimbingan dan Konseling mampu melakukan administrasi program dengan baik. Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian dari Salsabiela dan Saputri (2024) bahwa program Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat berjalan efektif, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa dengan penerapan manajemen administrasi yang terstruktur. Setiap melakukan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling, guru Bimbingan dan Konseling akan membuat laporan kegiatan dan diarsipkan, walau beberapa terlihat belum maksimal, namun terlihat ada upaya dari guru Bimbingan dan Konseling untuk mencatat hal-hal penting agar bisa dilaporkan dan ditindaklanjuti. Guru Bimbingan dan Konseling yang menjadi informan dalam penelitian ini juga terdata aktif sebagai pengurus Komunitas Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMP Kabupaten Tanggamus, dan dua orang di antaranya adalah Guru Penggerak, serta satu diantaranya adalah lulusan magister S2. Itu membuktikan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki

motivasi untuk mengembangkan diri. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian dari Muis (2020) bahwa Komunitas MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) sangat diperlukan sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling.

Dari segi kompetensi kepribadian, guru Bimbingan dan Konseling memiliki kepribadian yang disiplin dan mampu menjadi teladan bagi siswanya. Hal tersebut mencerminkan salah satu filosofi pendidikan dari Ki Hajar Dewantara, yaitu “Ing ngarso sung tulodho”, yang di depan menjadi teladan. Sedangkan dari sisi kompetensi sosial, guru Bimbingan dan Konseling terlihat memiliki kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan pihak lain, seperti pada pimpinan sekolah, rekan sejawat, komite sekolah, dan wali murid. Sebagai makhluk sosial, guru Bimbingan dan Konseling tentunya harus memiliki keterampilan sosial, karena status guru merupakan profesi yang dihormati di masyarakat.

Sedangkan peluang atau faktor pendukung eksternal yang dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam penelitian ini adalah adanya dukungan stakeholder dalam bentuk motivasi, perlindungan, dan pengadaaan anggaran. Makhfirah (2021) mengemukakan bahwa pimpinan sekolah memiliki peran sebagai penanggung jawab dari pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Ketersediaan ruang bimbingan dan konseling juga menjadi dukungan yang bisa membantu guru Bimbingan dan Konseling meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut didukung oleh Rahmadani (2024) yang menyatakan bahwa demi pencapaian tujuan Bimbingan dan Konseling yang maksimal maka setiap sekolah haruslah memiliki sarana dan prasarana BK yang memadai. Selain itu, yang bisa menjadi peluang bagi guru Bimbingan dan Konseling adalah memiliki rekan sejawat yang bisa diajak kerja sama. Hal tersebut relevan dengan penelitian Delvino (2022) bahwa kolaborasi yang terjalin cukup baik dengan personil sekolah dapat mendukung kelancaran layanan Bimbingan dan Konseling. Dukungan persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling juga memudahkan guru Bimbingan dan Konseling dalam menyelenggarakan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, Hal tersebut ditekankan oleh Hasim (2022) yang menyimpulkan bahwa menumbuhkan persepsi positif bagi siswa akan meningkatkan keinginan siswa untuk melakukan dan memanfaatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Selain itu, mendapatkan jam tatap muka di kelas memudahkan guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan layanan dasar secara tatap muka di kelas. Hal tersebut sesuai dengan anjuran Permendikbud No 111 Tahun 2014 bahwa idealnya guru Bimbingan dan Konseling diberikan alokasi jam masuk kelas selama 2 JP per minggu secara rutin terjadwal.

Kelemahan dan Ancaman Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum

Dari hasil penelitian ini, ditemukan kelemahan dan ancaman kinerja guru Bimbingan dan Konseling menghadapi perubahan kurikulum. Dari sisi kelemahan yang ditemui dalam penelitian ini adalah (1) adanya ketidakmampuan guru Bimbingan dan Konseling dalam manajemen waktu, (2) fokus terhadap tugas apabila menghadapi masalah pribadi, dan (3) belum maksimal dalam mengarsipkan hasil kegiatan. Menurut Nandy (2025) Dampak dari manajemen waktu salah satunya

adalah disorganisasi, yaitu kegiatan yang sudah terencana namun dilakukan secara tidak teratur. Yang terjadi dalam lapangan adalah akibat dari adanya tugas tambahan yang diberikan oleh sekolah. Selain itu, kendala dari wali murid yang tidak hadir saat jadwal pemanggilan orangtua, sehingga guru Bimbingan dan Konseling harus mengatur ulang jadwal kembali atau menjadwalkan agenda home visit yang tentunya akan membutuhkan waktu lagi. Kelemahan tersebut juga bertentangan dengan salah satu asas Bimbingan dan Konseling, yaitu asas keahlian, dimana guru Bimbingan dan Konseling dituntut menyelenggarakan kegiatan Bimbingan dan Konseling dengan kaidah-kaidah profesional. Salsabiela dan Saputri (2024) juga memaparkan bahwa dengan manajemen administrasi yang terstruktur program BK di sekolah dapat berjalan efektif, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Sehingga, dengan tidak mengarsipkan hasil kegiatan dikhawatirkan guru Bimbingan dan Konseling kesulitan untuk melakukan pelaporan dan tindak lanjut program Bimbingan dan Konseling.

Sedangkan dari aspek ancaman yang harus dihadapi guru Bimbingan dan Konseling dalam penelitian ini adalah masih adanya pimpinan sekolah yang tidak memahami tentang Bimbingan dan Konseling. Menurut Hasmidar (2010) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam program Bimbingan dan Konseling, yaitu: a) latar belakang pendidikan non-Bimbingan dan Konseling, b) pengalaman pimpinan sekolah, c) kebijakan dalam anggaran, dan d) dukungan dari pihak lain. Selain itu, ruang Bimbingan dan Konseling yang belum sesuai standar, bahkan ada sekolah yang tidak memiliki ruang Bimbingan dan Konseling. Kamaruzzaman (2016) mengemukakan siswa akan was-was masalahnya diketahui orang lain apabila tidak ada ruang khusus konseling. Sarana dan prasarana yang kurang memadai juga menjadi ancaman bagi kinerja guru Bimbingan dan Konseling. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Almaliyah & Suherman (2024) menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang tidak memadai menghambat efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling. Selain itu, keterbatasan tenaga pengajar di setiap sekolah juga membuat guru Bimbingan dan Konseling harus mengemban amanah lain. Guru Bimbingan dan Konseling tentunya menerima apapun yang sudah menjadi kewajibannya, namun perlu adanya motivasi yang diberikan oleh pihak sekolah. Selaras dengan dengan hasil penelitian Ernawatiningsih (2022) yaitu "tugas tambahan dalam setiap tindakan dan pengambilan keputusan dapat memberi motivasi kepada para guru, hal ini masih perlu ditingkatkan, karena faktor ini dapat dirasakan langsung oleh guru".

Ancaman selanjutnya adalah ragam permasalahan siswa. Masih ditemukan siswa yang tingkat kedisiplinannya masih kurang karena adanya faktor ikut-ikutan teman dan topografi lingkungan. Hal tersebut serupa dengan penelitian Fakhri, et.al. (2024) yang menyatakan bahwa kondisi latar belakang yang berbeda dari masing-masing siswa merupakan hambatan paling besar dalam mengelola kedisiplinan siswa. Permasalahan tentang siswa yang sering kedapatan bermain gawai saat jam pembelajaran di kelas serta kasus siswa yang bertutur kata kurang sopan di media sosial juga menambah beban baru untuk guru Bimbingan dan Konseling dalam menanamkan karakter siswa, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Ningsih (2022) menuturkan bahwa semakin tinggi pengaruh kecanduan gadget maka semakin rendah juga minat belajar siswa.

Selain itu, Guru Bimbingan dan Konseling masih meraba terkait perubahan kebijakan pemerintah maupun kurikulum. Seperti hasil penelitian dari Azwar (2023) menunjukkan bahwa: “a) tingkat pemahaman guru BK pada kurikulum merdeka belajar baru pada kebijakan akan diberlakukan. b) Pemahaman terhadap kurikulum terbagi 2, yaitu pemahaman akan tugas khusus guru BK dan pemahaman akan profil karakter siswa Pancasila, c) pelaksanaan BK di sekolah penggerak masih mencari format yang sesuai dengan kondisi sekolah”. Selanjutnya, masih ada sekolah yang tidak memfasilitasi jam tatap muka di kelas pada guru Bimbingan dan Konseling. Menurut Novianto (2013), terdapat dampak yang akan timbul dengan tidak adanya alokasi jam masuk kelas khusus Bimbingan dan Konseling, yaitu: guru Bimbingan dan Konseling akan merasa kesulitan dalam melaksanakan program dan memberikan layanan kepada siswa, sehingga guru Bimbingan dan Konseling baru bisa masuk ke kelas saat jam kosong saja. Lalu, siswa juga kurang memiliki wawasan atau materi-materi tentang Bimbingan dan Konseling.

Adanya perbedaan persepsi dengan rekan sejawat dalam menangani masalah siswa juga menjadi sebuah ancaman dalam kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum. Paramita (2014) dan Irawan (2020) yang sependapat bahwa rekan guru mata pelajaran dan wali kelas mempunyai persepsi yang lain terhadap layanan BK, yaitu anggapan bahwa semua masalah peserta didik merupakan tanggung jawab dan tugas guru BK saja. Selanjutnya dari sisi wali murid yang tidak mendukung kegiatan seperti tidak hadir dalam pemanggilan orang tua. Fakhri, et.al. (2024) menyimpulkan bahwa “Bentuk peran orangtua dan guru BK dalam menangani perilaku menyimpang siswa adalah berupa adanya kerjasama formal antar guru BK dan orangtua siswa dan kerja sama informal dimana anak dilibatkan dalam pertemuan informal dan dilakukan di luar sekolah”. Sedangkan salah satu bentuk kerja sama guru Bimbingan dan Konseling terkait pembinaan siswa adalah pemanggilan orang tua. Wali murid yang mangkir dalam agenda pemanggilan orang tua akan mempersulit guru Bimbingan dan Konseling untuk melakukan pembinaan siswa lebih lanjut. Bahkan bisa membuat guru Bimbingan dan Konseling harus mengagendakan kembali kegiatan pemanggilan orang tua ke-2.

Strategi Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum

Adapun strategi yang dapat dilakukan guru Bimbingan dan Konseling adalah seperti pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Tabel Penerapan Untuk Strategi Guru Bimbingan dan Konseling

Aspek	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weakness)
Peluang (Opportunities)	S-O Guru BK memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada	W-O Guru BK mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada
Ancaman (Threats)	S-T Guru BK memanfaatkan potensi untuk menghadapi ancaman	W-T Guru BK meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman

Tabel tersebut menunjukkan bahwa strategi guru Bimbingan dan Konseling dapat diterapkan dengan cara menggabungkan faktor internal dan eksternal, seperti *Strengths – Opportunities* (S-O), *Weakness – Opportunities* (W-O), *Strengths – Threats* (S-T), dan *Weakness – Threats* (W-T). Adapun strategi yang ditemukan dari hasil temuan penelitian adalah sebagai berikut:

(1) Guru Bimbingan dan Konseling Memanfaatkan Kekuatan dan Peluang yang Ada (S - O). Penggabungan antara kekuatan dan peluang akan membuat guru Bimbingan dan Konseling memiliki kemudahan dalam menjalani program layanan Bimbingan dan Konseling. Dengan kualifikasi guru Bimbingan dan Konseling yang linier dan keterampilan yang dimiliki serta dukungan dari pimpinan sekolah maka kinerja guru Bimbingan dan Konseling bisa lebih maksimal. Dari hasil penelitian di SMP Negeri 1 Gunung Alip, guru Bimbingan dan Konseling melaksanakan semua indikator kinerja dengan baik dan terdokumentasikan dengan baik. Kemudian SMP Negeri 2 Limau juga sudah melaksanakan semua indikator kinerja dengan baik dan terdokumentasi dengan baik. Di sisi lain, SMP Negeri Satu Atap 1 Bulok juga sudah melaksanakan indikator kinerja dengan baik dan cukup terdokumentasi.

(2) Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Kelemahan dengan Memanfaatkan Peluang yang ada (W – O). Guru Bimbingan dan Konseling perlu melihat peluang-peluang yang ada agar dapat menutupi kelemahan yang dimiliki. Dari hasil temuan penelitian terlihat bahwa kelemahan yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling adalah ketidakmampuan dalam manajemen waktu, kurang fokus, dan belum maksimal dalam mengarsipkan hasil kegiatan. Namun, dengan dukungan yang diberikan oleh pihak-pihak lain di sekolah maka kekurangan tersebut bisa diminimalisir. Seperti pada guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Gunung Alip yang memiliki permasalahan kurang fokus apabila sedang ada masalah pribadi, maka bisa diminimalisir dengan kebijakan kepala sekolah dan rekan sejawat yang mau bekerja sama untuk menangani siswa sementara waktu. Di sisi lain guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 2 Limau memiliki permasalahan ketidakmampuan dalam manajemen waktu, namun bisa diatasi dengan rekan sesama Bimbingan dan Konseling yang bisa membantu pekerjaan yang belum terselesaikan. Sedangkan guru SMP Negeri Satu Atap 1 Bulok belum maksimal dalam pengarsipan administrasi namun memiliki nilai plus kepala sekolah yang berkualifikasi Bimbingan dan Konseling juga, sehingga kepala sekolah memahami proses dan hasil layanan Bimbingan dan Konseling walau pelaporan program Bimbingan dan Konseling dilakukan dengan lisan.

(3) Guru Bimbingan dan Konseling Memanfaatkan Potensi yang Ada untuk Menghadapi Ancaman (S – T). Dalam menghadapi ancaman, guru Bimbingan dan Konseling harus memaksimalkan potensi atau kekuatan yang dimiliki agar kinerja berjalan dengan baik. Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling bisa menggunakan kekuatannya untuk menghadapi ancaman yang terjadi di sekitarnya. Seperti, di SMP Negeri 1 Gunung Alip dan SMP Negeri 2 Limau yang memiliki kepala sekolah non-Bimbingan dan Konseling namun tetap bisa memantau dan melihat program Bimbingan dan Konseling berjalan dengan baik karena guru Bimbingan dan Konselingnya yang selalu memberikan hasil pelaporan secara rutin. Sementara SMP Negeri Satu Atap 1 Bulok harus menghadapi

ketiadaan ruang khusus Bimbingan dan Konseling, namun guru Bimbingan dan Konseling merasa tidak ada hambatan dalam pelaksanaan layanan tatap muka walau tidak didukung dari segi sarana-prasarana karena bisa memanfaatkan ruang atau sudut lain untuk bisa melakukan konsultasi konseling.

(4) Guru Bimbingan dan Konseling meminimalkan kelemahan agar bisa menghadapi ancaman (W – T). Untuk menghadapi ancaman, guru Bimbingan dan Konseling menyadari bahwa penting untuk meminimalisir kelemahan. Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling harus bisa meminimalisir kelemahan yang dimiliki agar bisa menghadapi ancaman. Misalnya guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki kelemahan dalam manajemen waktu, menyadari bahwa akan ada ancaman yang besar apabila tidak bisa mengatur waktunya dengan baik, seperti perubahan agenda sekolah yang sering muncul mendadak dan perubahan kembali jadwal panggilan orang tua karena orang tua tidak bisa hadir di sekolah. Sehingga guru Bimbingan dan Konseling memanfaatkan kegiatan home visit untuk menindaklanjuti orangtua siswa yang tidak bisa hadir. Kemudian untuk guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki kelemahan kurang fokus apabila ada permasalahan pribadi menyadari bahwa akan ancaman yang besar apabila tidak diminimalisir, seperti permasalahan dari siswa yang akan sering terjadi. Guru Bimbingan dan Konseling yang kebetulan guru penggerak tentunya pernah melakukan pelatihan *mindfulness*, sehingga bisa meminimalisir pikiran yang bercabang saat sedang melaksanakan program Bimbingan dan Konseling. Selanjutnya untuk guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki kelemahan dalam pengarsipan administrasi program pendidikan menyadari bahwa akan ada ancaman besar apabila kelemahan tersebut tidak diminimalisir, misalnya suatu saat akan ada pergantian kepala sekolah yang belum tentu dari lulusan Bimbingan dan Konseling. Sehingga guru Bimbingan dan Konseling mulai menuliskan catatan-catatan kecil untuk mendampinginya saat melakukan pelaporan lisan ke kepala sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum di Kabupaten Tanggamus, dapat disimpulkan bahwa untuk melihat faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi dari kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi berbagai tantangan, maka bisa menerapkan analisis SWOT (*strengths, weakness, opportunities, dan threats*).

Adapun kekuatan dan peluang dari kinerja guru Bimbingan dan Konseling adalah: (1) memiliki kekuatan dalam bentuk 4 kompetensi guru Bimbingan dan Konseling (pribadi, profesional, kepribadian, dan sosial); (2) memiliki peluang dari sekitarnya, antara lain dukungan kepala sekolah, sarana prasarana yang tersedia, komite sekolah yang mendukung, rekan sejawat yang bisa diajak kerja sama, persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling, dan mendapatkan jam tatap muka di kelas.

Sedangkan kelemahan dan ancamannya adalah: (1) kelemahan dari diri sendiri, seperti ketidakmampuan guru Bimbingan dan Konseling dalam manajemen waktu, kurang fokus terhadap tugas apabila menghadapi masalah pribadi, dan

belum maksimal dalam mengarsipkan kegiatan; dan (2) ancaman dari luar diri seperti pimpinan sekolah yang tidak memahami Bimbingan dan Konseling, ruang BK yang belum sesuai standar, sarana dan prasarana belum memadai, ragam masalah siswa, perubahan kebijakan pemerintah, dan masih terdapat sekolah yang tidak ada jam tatap muka di kelas.

Adapun strategi yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi tantangan berdasarkan analisis SWOT adalah guru Bimbingan dan Konseling perlu untuk: (1) memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada dengan cara menyusun program-program yang mendukung kegiatan Bimbingan dan Konseling; (2) mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan cara berkolaborasi bersama stakeholder, rekan sejawat, dan siswa; (3) memanfaatkan potensi yang ada untuk menghadapi ancaman dengan cara selalu melaporkan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling pada pimpinan sekolah agar ke depannya pimpinan sekolah dapat membuat kebijakan yang berpihak pada program Bimbingan dan Konseling; dan (4) menyadari untuk meminimalkan kelemahan agar bisa menghadapi ancaman dengan cara mengevaluasi diri dan terus meng-*upgrade* diri.

Penelitian ini menyarankan penerapan analisis SWOT dalam menganalisis apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat agar kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum tetap berjalan dengan baik dan optimal. Adapun implikasinya bisa menggunakan strategi *Strengths – Opportunities (S – O)*, *Weakness – Opportunities (W – O)*, *Opportunities – Threats (O – T)*, dan *Weakness – Threats (W – T)*.

Implikasi pada Strategi S–O, guru Bimbingan dan Konseling perlu memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya dan peluang yang ada, atau menggabungkan antara potensi dan peluang. Misalnya dengan memanfaatkan kompetensi yang dimiliki ditambah dukungan dari sekolah, maka kinerja guru Bimbingan dan Konseling akan berjalan lebih optimal.

Implikasi pada Strategi W – O, guru Bimbingan dan Konseling perlu mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk meminimalisir kelemahan yang dimiliki. Di bagian ini, kerjasama atau kolaborasi antar berbagai pihak akan mempermudah guru Bimbingan dan Konseling untuk bisa melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

Implikasi pada Strategi S–T, guru Bimbingan dan Konseling perlu memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menghadapi ancaman. Di bagian ini, keterampilan dan kreativitas guru Bimbingan dan Konseling perlu dimaksimalkan untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi di ssekolah.

Implikasi Strategi W – T, guru Bimbingan dan Konseling perlu meminimalkan kelemahan untuk bisa menghadapi ancaman. Pada bagian ini, guru Bimbingan dan Konseling perlu menyadari bahwa tantangan baru akan terus berdatangan, sehingga guru Bimbingan dan Konseling perlu untuk meminimalisir kelemahan yang dimilikinya.

Temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa guru Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan analisis SWOT untuk menggali tentang faktor pendukung dan penghambat dalam kinerjanya, serta menemukan strategi yang bisa diterapkan

dalam melaksanakan kinerjanya sehari-hari dengan optimal.

Daftar Pustaka

- Almaliyah & Suherman. Peran Sarana dan Prasarana dalam Optimalisasi Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 9 No 1 Hal 155 – 165. <https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/6247/3930>
- Azwar, B. (2023). Pemahaman Guru Bimbingan Konseling Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, Vol 9 No 1 Hal 63 – 76. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>
- Badrun & Rosidah. (2024). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah/ Madrasah: Implementasi di Era Kurikulum Merdeka*. Banyumas: Ganesha Kreasi Semesta.
- Delvino, et.al. (2022). Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Personil Sekolah dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Kota Banda Aceh. *Suloh: Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, Vol 7 No 1 Hal 1-7. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh>
- Ernawatiningsih. (2022). Pengaruh Kinerja Guru dan Tugas Tambahan terhadap Efektivitas Pendidikan di MAN Bangkalan. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, Vol 2 No 3 Hal 331 – 342. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBKF/article/download/18100/7493/>
- Fakhri, et.al. (2024). Peran Orang Tua dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Perilaku Menyimpang Siswa. *Educator Development Journal*, Vol 2 No 1 Hal 97 – 106. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/edj/article/download/4304/1894/>
- Hasim, et.al. (2022). Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Pelayanan BK dan Intensitas Penggunaan Layanan BK di SMA. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, Vol 2 No 2 Hal 43 – 52. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/download/38408/17905>
- Hasmidar. (2010). *Peran Kepala Sekolah dalam Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama 20 Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hayati et al. 2022. *Paradigma Guru Bimbingan Konseling pada Kurikulum Merdeka Belajar*. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol 7 Nomor 1 Hal 158-161. <https://doi.org/10.29210/021880jpgi0005>
- Irawan & Meylani. (2020). Persepsi Guru terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Satya Widya*, Vol XXXVI No 2 Hal 88 – 96. <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/download/4365/1672/18606>
- Kamaruzzaman. (2016). Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol 3, No.2 Hal 229 – 242. <https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/sosial/article/view/367/356>
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP-BK) Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemdikbud
- Kemdikbud. (2014). *Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.

- Maf'ulla, P. & Lathifah, M. (2024). Hambatan dalam Penyusunan Program BK di SMK Prapanca 1 Surabaya. *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Ke-7 FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri (SEMDIKJAR)*, Hal 846 – 850. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/download/5273/3662/19574>
- Mahaly, S. (2021). Pelaksanaan Asesmen Kebutuhan Peserta Didik dalam Memberikan Layanan Bimbingan Klasikal di SMA Ambon. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 4 No 2 Hal 38 – 42. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan/article/download/14918/7294>
- Makhfirah, et.al. (2021). Upaya Guru BK untuk Memperoleh Dukungan Kepala Sekolah. *Suloh: Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, Vol 6 No. 2 Hal 51-60. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh>
- Muis, A. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru BK Melalui Komunitas MGBK. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, Vol 04 N0 02 Hal 50 – 54. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jbk/article/view/10822/pdf>
- Nandy. (2025). *Manajemen Waktu: Pengertian, Karakteristik, dan Caranya*. Gramedia Blog. Diakses tanggal 28 Februari 2025. <https://www.gramedia.com/literasi/manajemen-waktu/?srsltid=AfmBOor2frwoLMVWuo6b4-Cwlqrfzm6MafqWTb8xdCdCNwikG0JZCIIJ>
- Ningsih, Dwi. (2022). Pengaruh Adiksi Gadget terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngawen. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 4 No 5 Hal 7894 – 7899. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/7944/5977>
- Novianto, et.al. (2013). Studi tentang Alokasi Jam Masuk Kelas bagi BK dan Dampaknya di Sekolah Menengah Negeri se-Kecamatan Sumberrejo Bojonegoro. *Jurnal BK UNESA*, Vol 03 No 01 Hal 81-89. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3260/5962>
- Nurhayani, et.al. (2024). Kompetensi Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individu di MAN 1 Medan. *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol 2 No.1 Hal 40-46. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat>
- Paramita, D. P. (2014). *Persepsi Guru Mata Pelajaran terhadap Bimbingan dan Konseling Dikaji dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rahmadani, et.al. (2024). Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling serta Solusinya terhadap Permasalahan dalam Pendidikan. *Journal Islamic Pedagogia*, Vol 4 No. 2 Hal 150 – 157. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v4i2.120>
- Ramadani & Herdi. 2021. Studi Kepustakaan Mengenai Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* Vol 7 No.1 Hal 42-52. DOI : 10.22373/je.v6i2. 7577 . <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/7577/6040>

- Rokhyani, E. (2022). Penguatan Praksis Bimbingan Konseling dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar & Lokakarya Bimbingan dan Konseling PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY*, Hal 26 – 38. <https://ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/view/130/113>
- Salsabiela, N. & Saputri, B. (2024). Peran Manajemen Administrasi dalam Meningkatkan Efektivitas Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, Vol 8 No 12 Hal 411 – 415. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jmi/article/download/8081/9101>
- Siregar, K. & Marjo H. (2022). Transisi Kurikulum di Indonesia: Apa Dampaknya bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling?. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, Vol 6 No 2 Hal 199 – 206. https://www.researchgate.net/publication/367069780_Transisi_Kurikulum_di_Indonesia_Apa_Dampaknya_Bagi_Pelayanan_Bimbingan_Dan_Konseling